

**PENERAPAN KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 519/MENKES/SK/VI/2008
TENTANG PEDOMAN PENYELENGGARAAN PASAR SEHAT
DI PASAR-PASAR TRADISIONAL DI KABUPATEN KEBUMEN
HASIL RENOVASI TAHUN 2011-2013**

Imam Muhsin Mubarak*, Lucky Herawati, Haryono****

* JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl.Tatabumi 3, Banyuraden, Gamping, Sleman, DIY 55293

email: imam.muhsin25@yahoo.com

** JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Abstract

Traditional market is one of public places. Poor condition of market sanitation is potential for disease transmission. To prevent the occurrence of negative impacts, between 2011 and 2013, the local government of Kebumen, administered by the Office of Industry, Trade, and Market Management, has renovated 10 out of the existing 35 traditional markets. Nonetheless, this effort has not yet solved the problem of poor sanitation completely. The purpose of this research was to reveal in what extent the Guidelines of Market Sanitation, as described by the decree of the Ministry of Health No.519/2008, had been applied by the government, i.e. by conducting a descriptive study. As the samples were all those 10 traditional markets, and there were three variables that were observed by using a check-list. The variables were: building construction, sanitation, and other facilities. The results showed that, in average, for building construction that consisted of 95 components, 52,9 % had been fulfilled; for sanitation that consisted of 44 components, 47,3 % had been fulfilled, and for other facilities that consisted of 22 components, 29,5 % had been fulfilled. Based on the above decree, it can be concluded that 80 % of the renovated traditional markets are categorized as unhealthy, and 20 % are classified as not healthy enough.

Keywords : *healthy market, healthy market guidelines, market sanitation*

Intisari

Pasar tradisional merupakan salah satu tempat-tempat umum. Kondisi sanitasi pasar yang buruk berpotensi bagi terjadinya penularan penyakit. Untuk mencegah dampak negatif yang mungkin timbul, antara tahun 2011-2013, Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pengelolaan Pasar telah merenovasi 10 dari total 35 pasar tradisional yang ada, namun upaya tersebut belum sepenuhnya mengatasi buruknya masalah sanitasi yang terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Pedoman Pasar Sehat yang tercantum dalam Kepmenkes Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008 telah diterapkan oleh Pemda Kabupaten Kebumen, yaitu dengan melakukan penelitian yang bersifat deskriptif. Sebagai sampel penelitian adalah seluruh 10 pasar tradisional di atas, sementara variabel yang diteliti terdiri dari: konstruksi bangunan, sanitasi, dan fasilitas lain, yang diobservasi dengan menggunakan check-list. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata, untuk variabel konstruksi bangunan yang terdiri dari 95 buah komponen, 52,9 % sudah memenuhi syarat; untuk variabel sanitasi yang terdiri dari 44 komponen, 47,3 % sudah memenuhi syarat, dan untuk variabel fasilitas lain yang terdiri dari 22 komponen, 29,5 % sudah memenuhi syarat. Jika mengacu pada Kepmenkes di atas, dapat disimpulkan bahwa 80 % pasar tradisional yang diteliti termasuk dalam kategori tidak sehat dan 20 % termasuk kategori kurang sehat.

Kata Kunci : *pasar sehat, pedoman pasar sehat, sanitasi pasar*

PENDAHULUAN

Sanitasi adalah cara pengawasan yang menitikberatkan pada berbagai faktor lingkungan yang mungkin mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat ¹⁾. Sanitasi tempat-tempat umum merupakan suatu usaha untuk mengawasi dan

mencegah kerugian yang diakibatkan dari tempat-tempat umum tersebut terutama yang erat hubungannya dengan timbulnya atau menularnya suatu penyakit. Usaha pengawasan di atas dilakukan baik terhadap manusia, alat dan bahan, serta lingkungan tempat di mana kegiatan dilakukan ²⁾.

Kegiatan yang melibatkan banyak orang di antaranya adalah di pasar. Pasar adalah suatu tempat yang sebagian terdiri atas pelataran terbuka dan sebagian lagi terdiri atas perumahan-perumahan atau bangunan-bangunan yang dipergunakan untuk menjual dan memperagakan barang-barang dagangan kepada masyarakat umum³⁾.

Pengelolaan pasar tradisional di daerah bervariasi, tergantung pada pemerintah setempat⁴⁾. Kondisi yang sering ditemui di pasar tradisional di antaranya adalah penyediaan air bersih yang kurang memadai, sistem pengelolaan sampah yang tidak baik, dan toilet yang tidak terawat. Pada umumnya, pasar tradisional di Indonesia mempunyai kondisi sanitasi yang buruk⁵⁾. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya berbagai macam gangguan bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan²⁾.

Berkaitan dengan upaya pencegahan dampak negatif dari pasar tradisional, Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen telah merenovasi 10 dari total 35 pasar tradisional yang dikelola oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pengelolaan Pasar. Namun demikian, upaya tersebut belum sepenuhnya dapat mengatasi masalah sanitasi pasar yang buruk.

Hasil survei yang dilakukan pada 16-17 Januari 2016 di Pasar Ambal, Pasar Petanahan, dan Pasar Karanganyar, menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang dilakukan di ketiga pasar tersebut kurang baik, dinding tidak bersih dan ditemui genangan air.

Walaupun kondisi tersebut hanya menggambarkan sanitasi pasar tradisional di Kabupaten Kebumen secara sekilas, namun dapat memperlihatkan buruknya keadaan yang ada dan belum sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan No. 519/Menkes/SK/VI/2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat.

Kondisi sanitasi pasar tidak lepas dari peran pemerintah daerah dalam menerapkan pedoman pasar sehat pada saat melakukan renovasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan ingin mengetahui sejauh mana hal itu dilakukan oleh

Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen. Manfaat penelitian ini antara lain sebagai masukan untuk memperbaiki kondisi sanitasi pasar tradisional yang ada dan juga sebagai masukan bagi kegiatan renovasi/pembangunan pasar tradisional berikutnya di Kabupaten Kebumen.

METODA

Jenis penelitian yang dilakukan adalah survei yang bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dengan cara menggambarkan, melukiskan, mendeskripsikan, atau mengurai keadaan obyek penelitian untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentangnya melalui pengungkapan apa yang ada dan apa yang terlihat di lapangan, kemudian dianalisis dengan tinjauan pustaka⁶⁾.

Populasi penelitian adalah seluruh pasar tradisional hasil renovasi di tahun 2011-2013 yang dikelola oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pengelolaan Pasar Kabupaten Kebumen, sebanyak 10 buah, yaitu Pasar Prembun, Pasar Tlogopragoto, Pasar Kutowinangun, Pasar Ambal, Pasar Jatisari, Pasar Tumenggungan, Pasar Indrakila, Pasar Karanganyar, Pasar Petanahan, dan Pasar Ayah. Semua pasar tersebut menjadi sampel penelitian.

Ada tiga variabel yang diteliti, yaitu: konstruksi bangunan, sanitasi, dan fasilitas lain. Variabel konstruksi bangunan memiliki 14 sub variabel, yaitu: lokasi, ruang dagang, ruang kantor pengelola, tempat penjualan bahan pangan basah, tempat penjualan bahan pangan kering, tempat penjualan makanan matang atau siap saji, area parkir, atap, dinding, lantai, tangga, ventilasi, pencahayaan, dan pintu. Adapun variabel sanitasi, terdiri dari lima sub variabel, yaitu: air bersih, kamar mandi dan toilet, pengelolaan sampah, drainase, serta tempat cuci tangan. Sementara itu, variabel fasilitas lain memiliki lima sub variabel, yakni: pemadam kebakaran, keamanan, tempat/sarana ibadah (masjid/musala), tempat penjualan unggas hidup, serta pos kesehatan dan P3K.

Semua variabel di atas dinilai dengan menggunakan *checklist* pasar sehat yang telah disesuaikan dengan Kepmenkes No.519/Menkes/SK/VI/2008 di atas, dan dilakukan pada saat pasar sedang beroperasi.

Setiap variabel memiliki skor yang merupakan hasil perkalian antara bobot sub variabel dengan nilai komponen. Skor total merupakan penjumlahan dari skor semua variabel. Skor maksimal untuk variabel konstruksi bangunan adalah 2430, sementara untuk variabel sanitasi dan fasilitas lain, masing-masing adalah 2000 dan 1500, sehingga skor maksimal semua variabel adalah 5930. Hasil penilaian selanjutnya diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu: tidak sehat (skor < 60 % dari skor maksimal), kurang sehat (60-74,9 % dari skor maksimal), dan sehat (75-100 % dari skor maksimal).

Selain penilaian secara keseluruhan, dilakukan juga penilaian terhadap masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya, untuk setiap pasar dihitung persentase komponen yang memenuhi syarat pada setiap variabel. Pasar yang persentasenya kurang dari rata-rata, ditentukan sebagai pasar yang menjadi prioritas perbaikan sanitasi.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap kondisi sanitasi pasar tersebut dianalisis secara deskriptif untuk diketahui komponen sanitasi mana yang belum memenuhi syarat yang diatur oleh Kepmenkes terkait di atas, dan semua pasar tersebut diurutkan sesuai dengan *ranking* skor yang diperoleh

HASIL

Tabel 1 menunjukkan rata-rata skor penilaian variabel konstruksi bangunan adalah 1455,5. Skor tertinggi sebesar 1605,0 dimiliki oleh Pasar Tumenggungan, dan skor terendah, yaitu 1188,5, ada di Pasar Tlogopragoto. Untuk variabel sanitasi, rata-rata skor penilaian adalah 877,2; dengan skor tertinggi sebesar 1040,0 di Pasar Tumenggungan dan terendah, yaitu 660,0, di Pasar Prembun dan Pasar Ayah. Untuk variabel fasilitas lain, rerata skor penilaian adalah 464, di mana yang tertinggi, yaitu 1080 dimiliki

oleh Pasar Karanganyar, dan paling rendah, yaitu 0, di Pasar Ambal.

Tabel 1.
Skor hasil penilaian
konstruksi bangunan, sanitasi dan fasilitas lain

Pasar	Variabel			Juml
	Konstruksi Bangunan	Sanitasi	Fasilitas Lain	
Pre	1461,0	660,0	530	2651,0
Tlo	1188,5	1000,0	360	2548,5
Kut	157,5	1008,0	340	2919,5
Amb	1243,5	920,0	0	2163,5
Jat	1490,0	960,0	180	2630,0
Tum	1605,0	1040,0	970	3615,0
Ind	1555,0	740,0	420	2715,0
Kar	1527,0	944,0	1080	3551,0
Pet	1560,0	840,0	460	2860,0
Aya	1353,5	660,0	300	2313,5
X	1455,5	877,2	464	2796,7

Keterangan:

Pre : Prembun	Tum : Tumenggungan
Tlo : Tlogopragoto	Ind : Indrakila
Kut : Kutowinangun	Kar : Karanganyar
Amb : Ambal	Pet : Petanahan
Jat : Jatisari	Aya : Ayah

Tabel 2.
Persentase kategori pasar

Pasar	Kategori		
	Tidak sehat	Kurang sehat	Sehat
Pre	✓		
Tlo	✓		
Kut	✓		
Amb	✓		
Jat	✓		
Tum		✓	
Ind	✓		
Kar		✓	
Pet	✓		
Aya	✓		
Jumlah	8	2	0
%	80	20	100

Tabel 3.
Hasil penilaian komponen pada variabel konstruksi bangunan

Pasar	∑ komponen memenuhi syarat	∑ komponen yang dinilai	%
Pre	53,0	95	55,8
Tlo	39,0	95	41,1
Kut	59,0	95	62,1
Amb	34,0	95	35,8
Jat	52,0	95	54,7
Tum	58,0	95	61,1
Ind	53,0	95	55,8
Kar	57,0	95	60,0
Pet	55,0	95	57,9
Aya	43,0	95	45,3
X	50,2		52,9

Tabel 4.
Hasil penilaian komponen pada variabel sanitasi

Pasar	∑ komponen memenuhi syarat	∑ komponen yang dinilai	%
Pre	16,0	44	36,4
Tlo	24,0	44	54,5
Kut	28,0	44	63,6
Amb	20,0	44	45,5
Jat	21,0	44	47,7
Tum	26,0	44	59,1
Ind	16,0	44	36,4
Kar	23,0	44	52,3
Pet	18,0	44	40,9
Aya	16,0	44	36,4
X	20,8		47,3

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah pasar dengan kategori tidak sehat adalah delapan lokasi (80 %), kurang sehat sebanyak dua lokasi (20 %), dan tidak ada pasar yang masuk kategori sehat.

Sementara itu, Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5, secara terpisah memperlihatkan

bahwa secara rerata, dari 95 komponen yang dinilai pada variabel konstruksi bangunan, 52,9 % sudah memenuhi syarat, dari 44 komponen yang dinilai untuk variabel sanitasi, 47,3 % sudah memenuhi syarat, dan dari 22 komponen pada variabel fasilitas lain, 29,5 % sudah memenuhi syarat.

Tabel 5.
Hasil penilaian komponen pada variabel fasilitas lain

Pasar	∑ komponen memenuhi syarat	∑ komponen yang dinilai	%
Pre	7,0	22	31,8
Tlo	6,0	22	27,3
Kut	5,0	22	22,7
Amb	0,0	22	0,0
Jat	4,0	22	18,2
Tum	11,0	22	50,0
Ind	7,0	22	31,8
Kar	13,0	22	59,1
Pet	7,0	22	31,8
Aya	5,0	22	22,7
X	6,5		29,5

Tabel 5.
Kumulatif hasil penilaian komponen pada semua variabel

Pasar	∑ komponen memenuhi syarat	∑ komponen yang dinilai	%
Pre	76,0	161	47,2
Tlo	69,0	161	42,9
Kut	92,0	161	56,5
Amb	54,0	161	33,5
Jat	77,0	161	47,8
Tum	95,0	161	59,0
Ind	76,0	161	47,2
Kar	93,0	161	57,8
Pet	80,0	161	49,7
Aya	64,0	161	39,8
X	77,6		48,2

Tabel 6 memperlihatkan bahwa dari keseluruhan komponen yang dinilai, Pasar Tumenggungan adalah yang terbanyak memenuhi, yaitu 95 dari 161 komponen yang dinilai (59,0 %), dan Pasar Ambal adalah yang paling sedikit memenuhi, yaitu 54 komponen (33,5 %) saja.

PEMBAHASAN

Konstruksi Bangunan

Secara rata-rata, komponen konstruksi bangunan yang memenuhi syarat adalah sebesar 52,9 %. Ada tiga pasar yang nilainya kurang dari rata-rata yaitu Pasar Tlogopragoto, Pasar Ambal, dan Pasar Ayah, sehingga ketiganya menjadi prioritas dalam upaya perbaikan sanitasi khususnya yang berkaitan dengan aspek konstruksi bangunan.

Kondisi yang dijumpai sama ada di ketiga pasar tradisional tersebut yang belum sesuai dengan persyaratan pasar sehat seperti yang diatur di dalam Kepmenkes No. 519/Menkes/SK/VI/2008, adalah bahwa karkas daging tidak digantung melainkan diletakkan di atas meja, alas pemotong daging (*talenan*) terbuat dari kayu, dan tidak tersedia tempat penyimpanan dingin untuk daging (*cold chain*).

Selanjutnya diketahui pula bahwa di tempat penjualan daging/ikan tidak tersedia tempat untuk mencuci daging/ikan yang dijual dan peralatannya. Di tempat penjualan bahan pangan basah, bahan pangan kering, dan makanan matang/ siap saji: tidak tersedia wastafel dan tempat sampah basah dan kering, saluran limbahnya tidak tertutup, ditemukan adanya lalat; serta tidak dibedakannya pisau yang digunakan untuk memotong bahan mentah dengan untuk memotong makanan matang.

Untuk bahan pangan basah dan kering, tidak disediakan meja penjualan, sehingga bahan-bahan pangan tersebut hanya diletakkan di atas karung, terpal atau tampah.

Kondisi yang khusus dijumpai di Pasar Tlogopragoto, adalah tempat penjualan unggas hidup berada di halaman samping pasar yang berjarak sekitar 3-5 meter dari pedagang bahan pangan ke-

ring dan basah; serta tempat pemotongan khusus juga tidak tersedia. Adapun untuk Pasar Ambal dan Pasar Ayah, tidak ditemukan identitas zona dagangan.

Di ketiga pasar tersebut juga tidak ada pemisah yang jelas antara area parkir dengan batas wilayah pasar, dan parkir sepeda dan motor tidak terpisah. Area parkir khusus kendaraan pengangkut hewan hidup tidak tersedia. Tidak ada jalur dan tanda masuk dan keluar kendaraan yang jelas di area parkir dan di area tersebut tidak ditemui pula adanya tanaman penghijauan. Khusus untuk area parkir di Pasar Tlogopragoto dan Pasar Ambal, ditambah dengan tidak-adanya area resapan air dan tempat sampah.

Di pasar-pasar tersebut juga ditemukan keadaan berupa: dinding yang tidak bersih, pertemuan lantai dengan dinding tidak berbentuk *conus* atau lengkung dan ada lantai yang rusak, serta tidak ditemukan pintu yang dapat membuka dan menutup sendiri atau tirai plastik pada los khusus penjualan daging, ikan, dan sejenisnya.

Di Pasar Tlogopragoto dan Pasar Ayah, tidak tersedia toilet dan wastafel di ruang kantor pengelola, sementara di Pasar Tlogopragoto dan Pasar Ambal, ditemukan kondisi berupa atap yang bocor. Di Pasar Tlogopragoto juga diketahui bahwa intensitas cahaya rata-rata di warung makan hanya sebesar 27,97 lux.

Sanitasi

Secara rerata, komponen sanitasi yang memenuhi syarat adalah sebesar 47,3 %. Pasar-pasar yang nilainya kurang dari rerata ada di wilayah Prembun, Ambal, Indrakila, Petanahan, dan Ayah, sehingga kelimanya menjadi prioritas dalam upaya perbaikan sanitasi pasar

Kondisi buruk yang dijumpai di kelima pasar tradisional tersebut yaitu: kualitas air bersih tidak diuji secara berkala setiap enam bulan sekali, dan jumlah toilet yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah pedagang dan tidak dipisah antara lelaki dan perempuan.

Di Pasar Prembun dengan 705 pedagang, diperlukan sembilan buah toilet/KM namun hanya tersedia empat. Di Pasar Ambal dengan 796 pedagang, dari

10 toilet yang diperlukan hanya tersedia enam saja. Di Pasar Indrakila dengan 645 pedagang, idealnya jumlah kamar mandi dan toilet adalah sembilan buah, namun hanya tersedia dua. Dengan jumlah pedagang di Pasar Petanahan sebanyak 796 orang, masih diperlukan satu kamar mandi dan toilet lagi dari sembilan yang tersedia saat ini. Jumlah pedagang di Pasar Ayah adalah 490 orang, sehingga diperlukan tujuh toilet atau perlu ditambah tiga lagi dari keadaan sekarang.

Di Pasar Prembun, Pasar Indrakila dan Pasar Petanahan, letak toilet dari tempat penjualan makanan dan bahan pangan kurang dari 10 meter. Di kelima pasar tersebut tidak tersedia tempat cuci tangan (*wastafel*) di kamar mandi dan toilet. Rerata pencahayaan di toilet di masing-masing pasar adalah: Pasar Prembun 13,66 lux; Pasar Ambal 22,28 lux; Pasar Indrakila 8,83 lux; Pasar Petanahan 14,52 lux; dan Pasar Ayah 3,07 lux.

Diketahui pula bahwa di kelima pasar tradisional tersebut: tidak setiap kios /lorong/los memiliki tempat sampah dan tidak ada pembuangan sampah sementara; drainase tidak ditutup dengan kisi-kisi, dan tidak dilakukan pengujian kualitas limbah cair secara berkala setiap enam bulan sekali dan tidak tersedia *wastafel* di dalam pasar. Di Pasar Indrakila dan Pasar Ayah, tidak tersedia tempat sampah untuk setiap toilet.

Khusus untuk Pasar Ayah, diketahui bahwa selain tidak ditutup dengan kisi-kisi, drainase yang ada merupakan saluran terbuka. Ditemukan adanya sampah pada saluran tersebut yang menghambat aliran air limbah sehingga menggenangnya. Apabila sampah dan genangan air limbah tersebut dibiarkan begitu saja, maka akan menjadi tempat perindukan bagi vektor, misalnya nyamuk dan lalat, yang dapat menularkan berbagai penyakit⁷⁾.

Fasilitas Lain

Secara rata-rata, komponen fasilitas lain yang memenuhi syarat adalah sebesar 29,5 %. Ada lima pasar yang nilainya kurang dari rata-rata, yaitu Pasar Tlogopragoto, Pasar Kutowinangun, Pasar Ambal, Pasar Jatisari, dan Pasar A-

yah, sehingga kelima pasar tersebut menjadi prioritas dalam upaya perbaikan sanitasi pasar, khususnya pada aspek fasilitas lain.

Kondisi serupa yang dijumpai di kelima pasar tradisional tersebut adalah: tidak tersedia hidran air untuk pemadam jika terjadi kebakaran dan petunjuk arah evakuasi juga belum tersedia. Di Pasar Tlogopragoto, Pasar Kutowinangun dan Pasar Ayah, sudah tersedia alat pemadam kebakaran (APAR), namun tidak tersedia SOP (*standard operation procedure*) yang jelas. Sementara itu di Pasar Ambal dan Pasar Jatisari, APAR tersebut tidak tersedia.

Di semua pasar di atas belum ada pos keamanan yang didirikan dan belum direkrut petugas keamanannya. Di kelima pasar tradisional tersebut juga belum ada pos pelayanan kesehatan. Menurut Kepmenkes Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008 seharusnya tersedia pos pelayanan kesehatan dan P3K di setiap pasar sehingga apabila terjadi kecelakaan dapat segera dilakukan pertolongan pertama. Pedagang atau pengunjung yang terlambat menerima pertolongan dikhawatirkan dapat mengalami cedera yang bertambah parah yang dapat membahayakan nyawa⁸⁾.

Di Pasar Tlogopragoto, Pasar Ambal dan Pasar Ayah, tidak ada fasilitas khusus untuk penjualan unggas hidup yang terpisah dari pasar utama. Adapun khusus di Pasar Ambal, belum dibangun sarana/tempat ibadah berupa mushalla/mesjid yang dapat digunakan oleh pedagang dan pengunjung

Dapat ditambahkan bahwa kondisi-kondisi setiap pedagang yang tidak memiliki tempat sampah, air limbah terlihat menggenang, belum ada tempat cuci tangan, kamar mandi dan toilet yang tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan, serta ditemukannya vektor penyakit, merupakan hal yang penting untuk dicari solusi penanganannya, karena dapat mengakibatkan tersebarnya beberapa penyakit, seperti diare dan muntaber⁹⁾.

Pasar merupakan tempat berlangsungnya kegiatan jual beli. Oleh karenanya, pasar harus dapat memberikan lingkungan yang sehat dan produktif bagi

para pedagang, pengelola pasar, maupun pembeli ¹⁰⁾.

KESIMPULAN

Komponen konstruksi bangunan di pasar-pasar tradisional di Kabupaten Kebumen hasil renovasi antara tahun 2011-2013 yang memenuhi syarat adalah sebesar 52,9 %. Sementara untuk komponen sanitasi dan fasilitas lain, yang memenuhi syarat, masing-masing sebesar 47,3 % dan 29,5 %.

Dengan mengacu pada Kepmenkes No. 519/Menkes/SK/VI/2008, tidak ada pasar tradisional yang termasuk dalam kategori sehat, 20 % masuk kategori kurang sehat, dan sebagian besar atau 80 %, tidak sehat.

SARAN

Pengelola Pasar Prembun disarankan untuk: membagi toilet yang sudah ada menjadi terpisah untuk laki-laki dan perempuan, membuat wastafel di toilet dan di tempat berjualan, serta membuat lima toilet tambahan agar sebanding dengan jumlah pedagang yang ada.

Bagi pengelola Pasar Tlogopragoto, disarankan untuk: menyediakan tempat sampah di tempat-tempat penjualan bahan pangan basah, bahan pangan kering, dan makanan matang/siap saji, serta di area parkir; membuat petunjuk jalur evakuasi untuk kebakaran; membuat wastafel, terutama di ruang kantor pengelola, dan tempat-tempat penjualan bahan pangan basah, bahan pangan kering, dan makanan matang/siap saji; membuat pos keamanan dan merekrut petugas keamanan; serta membuat fasilitas penjualan unggas hidup yang terpisah dari bangunan pasar.

Adapun pengelola Pasar Kutowinangun, sebaiknya: membuat petunjuk jalur evakuasi kebakaran, membuat pos keamanan dan merekrut petugasnya, serta membuat pos pelayanan kesehatan dan P3K.

Bagi pengelola Pasar Ambal disarankan: menyediakan tempat sampah di tempat-tempat penjualan bahan pangan basah, bahan pangan kering, dan mak-

nan matang/siap saji, dan di area parkir; menyediakan alat pemadam kebakaran; membuat petunjuk jalur evakuasi saat kebakaran; membuat wastafel terutama di tempat penjualan bahan pangan basah, bahan pangan kering, dan makanan matang/siap saji, serta toilet; membuat pos keamanan dan merekrut petugasnya; membuat fasilitas penjualan unggas hidup yang terpisah dari bangunan pasar; membuat empat buah toilet tambahan agar sebanding dengan jumlah pedagang, serta membuat sarana ibadah.

Adapun untuk pengelola Pasar Jatisari, sebaiknya: menyediakan alat pemadam kebakaran, membuat petunjuk jalur evakuasi saat terjadi kebakaran, membuat pos keamanan dan merekrut petugas keamanan, serta membuat pos pelayanan kesehatan dan P3K.

Bagi pengelola Pasar Indrakila sebaiknya: membagi toilet yang sudah ada untuk laki-laki dan perempuan secara terpisah; membuat wastafel di toilet dan di tempat berjualan; serta membuat tujuh toilet tambahan agar sebanding dengan banyaknya pedagang.

Untuk pengelola Pasar Petanahan, disarankan untuk: menyediakan tempat sampah di setiap lorong pasar; membuat wastafel di toilet dan tempat berjualan, membuat satu toilet tambahan agar sebanding dengan jumlah pedagang.

Sementara itu, untuk pengelola Pasar Ayah, sebaiknya: menyediakan tempat sampah di tempat penjualan bahan pangan basah, bahan pangan kering, dan makanan matang/siap saji, serta di area parkir; membagi toilet menjadi terpisah antara laki-laki dan perempuan; membuat petunjuk jalur evakuasi untuk kejadian kebakaran; membuat wastafel, terutama di ruang kantor pengelola, tempat penjualan bahan pangan basah, bahan pangan kering, dan makanan matang/siap saji, dan di toilet; membuat pos keamanan dan merekrut petugasnya; membuat fasilitas penjualan unggas hidup yang terpisah dari bangunan pasar, serta membuat tiga toilet tambahan.

Adapun untuk para pedagang, disarankan untuk: mengganti *talenan* kayu dengan bahan plastik; menutup makanan matang/siap saji agar tidak dihindangi

lalat; menggunakan pisau yang berbeda untuk memotong bahan mentah dan makanan matang; serta menyediakan tempat sampah pada kiosnya masing-masing, minimal dua, yaitu untuk sampah basah (organik) dan sampah kering (anorganik).

DAFTAR PUSTAKA

1. Azwar, A. 1996. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
2. Suparlan, 2012. *Pengantar Pengawasan Hygiene-Sanitasi Tempat- Tempat Umum, Wisata & Usaha-Usaha untuk Umum*, Dua Tujuh, Surabaya.
3. Reksosoebroto, S. 1978. *Hygiene & Sanitasi*, Akademi Penilik Kesehatan Teknologi Sanitasi, Jakarta.
4. Departemen Kesehatan R. I., 2008. *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 519/Menkes/ SK/VI/2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat*, (<http://bppsdmk.depkes.go.id/web/filesa/peraturan/4.pdf>).
5. Zafirah, T. H., 2012. *Pelaksanaan Penyelenggaraan Sanitasi Dasar di Pasar Tradisional Pringgitan di Kota Medan Tahun 2011*, USU e-Journals (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/30694>).
6. Sugiono, 2010. *Statistika untuk Pene- Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
7. Siahaan R. M. V., 2013. *Tinjauan Sanitasi Pasar Simpang Limun Kelurahan Sudirejo II Kecamatan Medan Kota Kotamadya Medan Tahun 2000*, USU e-Journals (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/38373>).
8. Nurcahya, K., Moelyaningrum A. D, Ningrum, P. T., 2014. Identifikasi sanitasi pasar di Kabupaten Jember (studi di Pasar Tanjung Jember), *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2 (2): hal. 285-292, Mei 2014 (<http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/download/1787/1466>).
9. Artada, K., Rusminingsih, N. K., 2014 Tinjauan keadaan sanitasi pasar Kampung Tinggi Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun 2013, *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4: hal. 75–78 ([http://poltekkesdenpasar.ac.id/files/JURNALKESEHATANLINGKUNGAN/Komang Artada1, Ni Ketut Rusminingsih2,.pdf](http://poltekkesdenpasar.ac.id/files/JURNALKESEHATANLINGKUNGAN/Komang%20Artada1,%20Ni%20Ketut%20Rusminingsih2.pdf)).
10. Djamil, S., 2012. Deskripsi kondisi sarana dan prasarana sanitasi pasar Shopping Centre di Kelurahan Kayubulan Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo tahun 2012 *Public Health Journal*, 1: hal. 1–20 (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=255>)